



## Sekolah Kebangsaan sebagai Proyek Kemanusiaan MBKM: Penguatan Literasi Digital dan Demokrasi Mahasiswa melalui Program Tular Nalar di Majene

Achmad Taqlidul Chair Fachruddin <sup>1</sup>, Hildawati <sup>2</sup>, Warqiah R <sup>3</sup>, Nasrah <sup>4</sup>, Rahmi R <sup>5\*</sup>, Misqul Firdaus <sup>6</sup>, Muh. Dai Sifatullah <sup>7</sup>, Silfania Anastasia Putri <sup>8</sup>, Andi Royyan El Fikri <sup>9</sup>, Adinda Dwi Azharyah <sup>10</sup>

<sup>1345678910</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

<sup>2</sup> Universitas Tanjungpura

[rahmiramli856@gmail.com](mailto:rahmiramli856@gmail.com)

### ABSTRAK

Program Sekolah Kebangsaan merupakan implementasi konkret dari pembelajaran berbasis proyek yang dirancang untuk mengembangkan literasi digital dan memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap nilai-nilai demokrasi. Melalui keterlibatan aktif dalam isu-isu kebangsaan, program ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan kolaboratif. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Majene sebagai bagian integral dari mata kuliah Digital Literacy, dengan peserta dari mahasiswa semester tiga angkatan 2022. Tujuan utama program ini adalah membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk mengenali informasi palsu (hoaks), memahami dinamika pemilu, serta membentuk karakter sebagai pemilih cerdas dan kritis. Rangkaian kegiatan diawali dengan pemaparan materi oleh Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Majene yang membahas tahapan pemilu dan maraknya disinformasi menjelang pesta demokrasi. Materi tersebut kemudian dielaborasi melalui kuis interaktif, diskusi kelompok terfasilitasi, serta praktik *microteaching* yang memungkinkan peserta menyampaikan kembali pemahaman mereka secara sistematis. Sebanyak 127 mahasiswa dari empat program studi Tadris Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam berpartisipasi aktif. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta berhasil mengidentifikasi ciri-ciri hoaks dengan tepat dan mengalami peningkatan pemahaman terhadap urgensi literasi informasi dalam konteks pemilu. Selain itu, kegiatan ini turut mendorong penguatan kemampuan berpikir kritis, komunikasi ilmiah, serta kerja sama lintas disiplin. Partisipasi aktif mahasiswa memperlihatkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang. Secara keseluruhan, Sekolah Kebangsaan membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi besar dalam membentuk generasi muda yang sadar literasi digital, peka terhadap isu sosial-politik, serta mampu berkontribusi pada penguatan demokrasi di era informasi.

**Kata kunci:** Sekolah Kebangsaan, Literasi Digital, Hoaks.

### PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi dan mengakses informasi. Di Indonesia, hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024) menunjukkan bahwa lebih dari 78% masyarakat Indonesia mengakses internet setiap hari, dengan media sosial menjadi sumber utama informasi. Fenomena ini menciptakan ekosistem informasi yang sangat cepat dan luas, tetapi juga rentan terhadap penyebaran konten yang menyesatkan, termasuk hoaks. Menjelang



momentum politik seperti pemilihan umum, informasi yang keliru, tidak terverifikasi, dan bahkan sengaja disesatkan semakin massif, memengaruhi cara berpikir masyarakat serta mengancam integritas demokrasi.

Salah satu kelompok yang paling terdampak dalam situasi ini adalah mahasiswa. Sebagai bagian dari generasi muda dan kelompok pemilih pemula, mahasiswa berada di titik kritis: mereka aktif di dunia digital, namun belum semuanya memiliki keterampilan memadai untuk memverifikasi informasi atau mengenali konten manipulatif. Penelitian oleh Haliq dkk. (2024) mengungkap bahwa masih banyak mahasiswa yang memiliki tingkat literasi digital rendah, sehingga cenderung menjadi target empuk penyebaran hoaks di media sosial. Sementara itu, Rahmania dkk. (2024) menekankan bahwa intervensi dalam bentuk pelatihan literasi digital terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pemilih muda dalam mendeteksi dan menolak hoaks, terutama saat menjelang pemilu.

Dalam konteks ini, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kecakapan teknis dalam mengoperasikan gawai atau menjelajah internet, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, mengenali bias informasi, memahami struktur produksi dan distribusi informasi, serta menilai kebenaran secara objektif. Boler dkk. (2025) menekankan pentingnya kemampuan ini sebagai fondasi dalam membangun ketahanan masyarakat terhadap misinformasi. Maka, semakin jelas bahwa literasi digital bukan lagi sekadar keterampilan tambahan, melainkan kebutuhan mendesak yang menyangkut kesiapan individu untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab di era digital.

Lebih jauh lagi, urgensi memperkuat literasi digital juga berkaitan erat dengan masa depan demokrasi di Indonesia. Mahasiswa sebagai aktor intelektual muda diharapkan dapat menjadi garda terdepan dalam menjaga kualitas demokrasi, namun potensi tersebut tidak akan optimal jika tidak dibarengi dengan kesadaran dan kecakapan menghadapi arus informasi yang kompleks dan kadang menyesatkan. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pendidikan yang bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan sosial, serta dirancang secara kontekstual dan partisipatif agar mampu menjawab tantangan nyata yang dihadapi generasi muda di ruang digital saat ini. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah inisiatif kegiatan Sekolah Kebangsaan, yang bertujuan untuk menumbuhkan literasi digital dan kesadaran demokrasi di kalangan mahasiswa melalui pendekatan yang interaktif dan lintas disiplin.



## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pelibatan partisipatif melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode ini dipilih untuk memahami partisipasi mahasiswa, perubahan pemahaman, dan efektivitas kegiatan secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan analisis dalam konteks nyata dengan keterlibatan aktif peserta.

Kegiatan dilaksanakan pada Jumat, 24 November 2023, di Aula Masjid Agung Ilaikal Mashiir, Majene, Sulawesi Barat. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Sekolah Kebangsaan yang digagas oleh Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Majene, berkolaborasi dengan MAFINDO dan Bawaslu Majene. Kerja sama ini bertujuan menciptakan ruang pembelajaran aktif yang menggabungkan teori dan praktik.

Populasi adalah seluruh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene. Sampel purposive sebanyak 127 mahasiswa dari empat program studi dipilih karena relevansi latar belakang keilmuan mereka dengan literasi digital dan demokrasi. Mahasiswa dari Tadris Bahasa Inggris, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, dan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam dianggap rentan terhadap penyebaran hoaks dan berperan dalam menumbuhkan kesadaran demokrasi.

Pelaksanaan kegiatan dibagi ke dalam lima fase utama, dimulai dengan penyampaian materi oleh narasumber dari Bawaslu. Selanjutnya peserta mengikuti kuis awal, diskusi kelompok, dan praktik microteaching dengan pendampingan fasilitator. Terakhir, sesi refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok yang direkam dan dianalisis menggunakan teknik coding tematik untuk mengidentifikasi perubahan sikap kritis terhadap informasi hoaks.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui indikator sebagai berikut:

Indikator Keberhasilan	Teknik Pengukuran	Deskripsi Pengukuran
Keaktifan peserta dalam diskusi	Observasi menggunakan rubrik skala 1-5	Mengukur partisipasi verbal, inisiatif bertanya, dan interaksi antar peserta selama diskusi kelompok.
Peningkatan pemahaman materi	Pre-test dan Post-test	Perbandingan skor kuis sebelum dan sesudah materi disampaikan untuk menilai peningkatan pemahaman peserta.



Kemampuan microteaching peserta	Rubrik penilaian microteaching	Penilaian kejelasan penyampaian, penguasaan materi, dan kemampuan menjawab pertanyaan dalam praktik microteaching.
Refleksi peserta terhadap hoaks	Analisis coding tematik pada diskusi refleksi	Mengidentifikasi perubahan sikap kritis terhadap informasi hoaks berdasarkan hasil diskusi refleksi kelompok yang direkam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sekolah Kebangsaan Tular Nalar yang diinisiasi oleh Program Studi Tadris Bahasa Inggris STAIN Majene sukses terlaksana dan mendapatkan sambutan positif dari para peserta. Acara ini diikuti oleh 127 mahasiswa dari empat program studi di bawah naungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Antusiasme peserta terlihat dari partisipasi aktif mereka selama kegiatan berlangsung, menunjukkan bahwa tema yang diangkat relevan dengan kebutuhan dan semangat generasi muda saat ini.

Table 1. Distribusi Peserta Kegiatan Sekolah Kebangsaan Berdasarkan Program Studi

Program Studi	Jumlah Peserta
Tadris Bahasa Inggris	42
Pendidikan Agama Islam	35
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	23
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam	27
Total	127



Kegiatan ini disusun dalam lima tahapan utama yang terintegrasi antara sesi pembukaan, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga microteaching kolaboratif.

a. Kegiatan pertama



Gambar 1. Pidato Pembukaan Acara Secara Resmi

Ketua Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Ibu Rabiatul Adawiah, S.Pd., M.Hum., membuka kegiatan Sekolah Kebangsaan Tular Nalar dengan sambutan hangat. Dalam penyampaiannya, beliau menegaskan pentingnya memperkuat wawasan kebangsaan dan keterampilan literasi digital di tengah derasnya arus informasi serta maraknya hoaks menjelang tahun politik. Beliau juga mendorong mahasiswa untuk tidak menjadi penerima informasi yang pasif, melainkan menjadi individu yang kritis, analitis, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai isu.

Sambutan ini menjadi pijakan awal yang penting bagi keseluruhan rangkaian kegiatan. Literasi kebangsaan dan digital tidak lagi sekadar isu akademik, melainkan kebutuhan riil dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil penelitian Farikiansyah dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan kesadaran politik serta kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyaring informasi. Literasi digital bukan hanya soal memahami teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan menilai informasi secara etis, teliti, dan bertanggung jawab.

Kaitan dengan itu, Yuniarto & Yudha (2021) menyoroti pentingnya menjadikan literasi digital sebagai komponen utama dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan. Literasi ini mencakup keterampilan mencari, menelaah, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber secara bijak. Ketika diterapkan dalam pembelajaran PKn berbasis pendekatan ilmiah, literasi digital terbukti memperdalam pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu kebangsaan.

Data observasi awal pada kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah sesi pembukaan dan pengantar literasi digital, sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya. Hal ini tercermin dari refleksi individu yang mereka tulis, di mana lebih dari 70% peserta menyatakan mulai memahami peran mereka dalam melawan



disinformasi, serta merasa lebih siap untuk terlibat aktif dalam diskusi publik secara kritis dan santun. Dalam konteks inilah, Sekolah Kebangsaan Tular Nalar menjadi wujud nyata dari upaya peningkatan literasi digital dan kesadaran berbangsa di kalangan mahasiswa. Melalui sambutan yang penuh makna dari Ketua Program Studi, peserta kembali diingatkan akan peran penting mereka sebagai agen perubahan dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

b. Kegiatan kedua



Gambar 2. Pembukaan Acara Secara Resmi oleh Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama STAIN Majene

Dr. H. Anwar Sadat, M.Ag., selaku Wakil Ketua III STAIN Majene yang membidangi Kemahasiswaan dan Kerja Sama, secara resmi membuka acara Sekolah Kebangsaan Tular Nalar. Dalam sambutannya, beliau menyampaikan apresiasi atas kolaborasi lintas pihak yang terlibat, mulai dari program studi, mahasiswa, dosen, alumni, hingga mitra eksternal. Ia menekankan pentingnya kesiapan seluruh civitas akademika dalam menghadapi tantangan di era digital, terutama menjelang pemilu, dengan menguasai keterampilan literasi digital dan menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Pernyataan beliau selaras dengan temuan penelitian Setyawan dkk. (2023) yang menegaskan bahwa pengembangan kurikulum kewarganegaraan digital di perguruan tinggi mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menilai informasi dan partisipasi mereka di ruang digital. Selain itu, Aifalesasunanda dkk. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan literasi digital menunjukkan peningkatan signifikan dalam berpikir kritis dan kesadaran terhadap isu-isu politik. Untuk mendukung klaim ini, hasil evaluasi kegiatan memperlihatkan bahwa dari total 70 peserta, sebanyak 85% menyatakan bahwa mereka menjadi lebih memahami konsep literasi digital dan pentingnya berpikir kritis dalam menyikapi informasi di media sosial, berdasarkan angket yang dibagikan setelah sesi pembukaan dan pemaparan materi awal. Selain itu, sekitar 78% peserta mengaku lebih termotivasi untuk mengikuti isu-isu sosial dan politik secara aktif dan bertanggung jawab, menunjukkan adanya peningkatan kesadaran demokrasi sejak awal kegiatan.



Dengan demikian, sambutan pembukaan yang disampaikan tidak hanya menjadi simbol dimulainya acara, tetapi juga menjadi penguat pesan utama kegiatan: membekali mahasiswa dengan literasi digital yang mumpuni dan semangat kebangsaan yang kuat. Kegiatan ini menjadi wadah konkret dalam mendukung upaya peningkatan kesadaran demokrasi di kalangan mahasiswa, sekaligus menjawab kebutuhan mendesak akan warga digital yang cerdas, kritis, dan aktif dalam membangun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan seperti Sekolah Kebangsaan Tular Nalar bukan sekadar seremoni, melainkan bagian dari proses pembelajaran transformatif yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pendekatan yang relevan dengan konteks zaman.

### c. Kegiatan ketiga



Gambar 3. Pemaparan Materi dari staf Bawaslu Kabupaten Majene

Staf dari Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) Kabupaten Majene menyampaikan materi utama dalam acara Sekolah Kebangsaan Tular Nalar. Mereka memberikan penjelasan mendalam mengenai berbagai tahapan pemilu, jenis-jenis pelanggaran yang sering terjadi, serta langkah-langkah untuk menangkal penyebaran hoaks dan ujaran kebencian selama masa kampanye. Mahasiswa diajak untuk memahami bahwa hoaks bukan sekadar informasi keliru, melainkan alat yang dapat merusak demokrasi dan mengancam integrasi sosial bangsa.

Materi ini menjadi titik penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa terhadap peran mereka sebagai pengawas partisipatif. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test sederhana yang dilakukan dalam kegiatan, terdapat peningkatan pemahaman sebesar 30% terhadap jenis-jenis pelanggaran pemilu dan cara melaporkannya secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa materi dari Bawaslu tidak hanya informatif, tetapi juga membekali peserta dengan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Penekanan pada literasi digital dalam materi Bawaslu juga berdampak positif terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengenali konten bermuatan hoaks. Sebanyak 81% peserta menyatakan mampu mengidentifikasi contoh konten



manipulatif setelah sesi materi berlangsung, yang sebelumnya hanya 46% pada awal kegiatan. Hasil ini sejalan dengan temuan Hardiyanto dkk. (2025) bahwa mahasiswa yang memahami prinsip-prinsip demokrasi dan memiliki kecakapan literasi digital lebih siap dalam mencegah penyebaran hoaks di lingkungan mereka.

Kehadiran Bawaslu dalam acara ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara lembaga negara dan perguruan tinggi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya sadar demokrasi, tetapi juga aktif menjaga kualitasnya. Ini sejalan dengan peran strategis mahasiswa sebagai jembatan antara dunia pendidikan dan realitas sosial-politik di lapangan. Lebih lanjut, penelitian Nurrahmi & Syam (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang sering mengakses media sosial untuk informasi politik lebih rentan terhadap paparan berita palsu, yang dapat membentuk persepsi keliru terhadap dinamika demokrasi. Oleh karena itu, kegiatan seperti Sekolah Kebangsaan Tular Nalar sangat relevan karena menysasar langsung pada peningkatan kesadaran kritis dan keterampilan digital mahasiswa.

Secara keseluruhan, sesi pemaparan dari Bawaslu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesadaran demokrasi dan kemampuan literasi digital mahasiswa. Materi ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga mendorong perubahan sikap yang lebih proaktif dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi serta berpartisipasi secara sehat dalam proses demokrasi. Kolaborasi lintas sektor dalam kegiatan ini menjadi bukti bahwa membekali generasi muda dengan pemahaman digital dan nilai-nilai kebangsaan dapat memperkuat ketahanan demokrasi di era informasi.

#### d. Kegiatan keempat



Gambar 4. Sesi Diskusi Interaktif

Setelah pemaparan materi dalam kegiatan Sekolah Kebangsaan Tular Nalar, sesi diskusi interaktif menjadi bagian penting yang menunjukkan tingginya antusiasme mahasiswa yang hadir. Mereka terlibat aktif dengan melontarkan berbagai pertanyaan kritis, seperti bagaimana cara membedakan informasi faktual dari disinformasi, peran



anak muda dalam menjaga netralitas di media sosial, serta bagaimana Bawaslu merespons penyebaran hoaks dari akun-akun anonim. Diskusi ini bukan hanya menjadi ajang bertukar pikiran, tetapi juga berhasil menumbuhkan budaya berpikir kritis dan reflektif di kalangan mahasiswa.

Interaksi ini berdampak langsung pada peningkatan literasi digital peserta. Berdasarkan hasil survei akhir kegiatan, 87% mahasiswa mengaku lebih mampu mengidentifikasi informasi yang menyesatkan di media digital, dan 82% merasa lebih percaya diri untuk menanggapi isu-isu politik dan sosial dengan pendekatan yang lebih rasional dan faktual. Data ini menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya menjadi forum ide, tetapi juga mendorong transformasi pengetahuan menjadi kesadaran kritis yang nyata.

Komunikasi dua arah antara mahasiswa dan narasumber dari lembaga pemerintah juga memiliki dampak positif yang signifikan. Interaksi semacam ini tidak hanya memperkuat pemahaman dan sikap demokratis, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda. Dalam konteks tersebut, kegiatan Sekolah Kebangsaan menjadi contoh nyata bahwa mahasiswa tidak hanya menjadi sasaran sosialisasi, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.

Temuan dari Basariah dkk. (2024) menguatkan hasil ini dengan menyatakan bahwa kemampuan literasi digital berperan penting dalam membentuk kesadaran mahasiswa terhadap konstitusi. Mahasiswa yang melek digital cenderung lebih tajam dalam menyaring informasi dan lebih paham akan hak serta tanggung jawabnya sebagai warga negara. Hasil kegiatan ini mengonfirmasi relevansi temuan tersebut, di mana peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka terhadap hak digital dan etika bermedia sosial, sebagaimana tercermin dari jawaban reflektif mereka dalam evaluasi pasca-kegiatan.

Selain itu, Kusnadi (2025) menyoroti pentingnya memasukkan literasi digital ke dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mendukung penguatan literasi digital, mahasiswa dapat mengasah kemampuan berpikir kritis, berkreasi, dan terlibat aktif dalam berbagai isu kewarganegaraan. Gagasan ini sejalan dengan semangat kegiatan Tular Nalar yang bertujuan membekali mahasiswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan informasi di era digital saat ini.

Secara umum, sesi diskusi interaktif dalam program Tular Nalar memainkan peran penting dalam dua aspek sekaligus. Di satu sisi, kegiatan ini membantu mahasiswa memahami lebih dalam berbagai isu penting seperti demokrasi dan literasi digital. Di sisi lain, diskusi ini mendorong mereka untuk terlibat aktif sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pengukuran dari lembar refleksi dan



evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 75% peserta mengalami peningkatan kesadaran terhadap peran mereka sebagai warga negara digital yang bertanggung jawab. Sinergi antara institusi pendidikan dan lembaga pemerintah juga diharapkan dapat memperkuat ketahanan generasi muda dalam menghadapi arus informasi yang kompleks di era digital. Dengan keterlibatan aktif tersebut, mahasiswa berpotensi memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat fondasi demokrasi di Indonesia.

e. Kegiatan kelima



Gambar 5. Pembagian Peserta dalam Beberapa Kelompok

Setelah itu, para peserta dibagi secara acak ke dalam sepuluh kelompok diskusi yang terdiri dari mahasiswa lintas program studi. Pembagian ini bukan sekadar cara untuk membagi tugas, melainkan dirancang sebagai pendekatan pembelajaran yang mendorong munculnya pandangan dari berbagai disiplin ilmu. Dengan adanya kolaborasi antar mahasiswa dari latar belakang studi yang berbeda, diskusi menjadi lebih kaya, ide-ide yang muncul pun lebih beragam, kreatif, dan mampu menjawab isu-isu aktual secara lebih relevan.

Demi mendukung jalannya diskusi, setiap kelompok didampingi oleh seorang fasilitator yang bertugas membantu menjelaskan materi dari handbook Sekolah Kebangsaan Tular Nalar melalui sesi *microteaching*. Sesi ini bukan hanya menjadi ajang menyampaikan ulang materi, tetapi juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk benar-benar memahami dan menghayati isi pembelajaran, lalu menyajikannya kembali dengan cara yang kreatif dan menarik. Pendekatan ini selaras dengan konsep *collaborative learning*, yang menekankan pentingnya interaksi antar individu dalam membangun pemahaman bersama.

Efektivitas pembelajaran kolaboratif ini tercermin dari hasil lembar observasi dan kuisisioner yang diberikan setelah kegiatan. Sebanyak 85% peserta menyatakan bahwa diskusi lintas disiplin membantu mereka melihat isu hoaks dan literasi digital dari berbagai sudut pandang, sementara 79% peserta merasa lebih peka terhadap pentingnya partisipasi aktif dalam proses demokrasi setelah berdiskusi dalam kelompok. Angka ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran demokrasi serta



pemahaman tentang dinamika informasi digital yang lebih mendalam, sesuai dengan tujuan utama program.

Sejalan dengan hal tersebut, temuan dari Nababan (2023) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas berbasis proyek. Melalui metode ini, mahasiswa tidak hanya memahami materi secara akademis, tetapi juga diasah kemampuan soft skills-nya seperti berkomunikasi, bernegosiasi, dan memimpin. Dalam konteks kegiatan ini, penguatan keterampilan tersebut sangat penting untuk membentuk sosok pemuda yang tidak hanya unggul dalam hal intelektual, tetapi juga memiliki kematangan sosial dan emosional.

Pelibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar lintas disiplin juga memicu munculnya pemikiran reflektif serta mendorong terciptanya solusi yang lebih responsif terhadap berbagai persoalan sosial masa kini, seperti maraknya disinformasi dan rendahnya partisipasi generasi muda dalam kehidupan berbangsa. Dengan demikian, penerapan kelompok interdisipliner tidak hanya memperkuat proses belajar, tetapi juga menjadi langkah konkret dalam membentuk karakter serta menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang relevan di era digital. Kondisi ini sekaligus menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya soal transfer pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk cara berpikir dan sikap mahasiswa agar lebih kritis, inklusif, dan siap menghadapi realitas sosial yang kompleks.

f. Kegiatan keenam



Gambar 6. Sesi Microteaching dengan Fasilitator

Usai diskusi kelompok, setiap fasilitator mendapat waktu selama 5–7 menit untuk mempresentasikan materi Tular Nalar dalam kegiatan Sekolah Kebangsaan. Pada sesi ini, fasilitator diharapkan mampu menyampaikan topik-topik seperti hoaks, literasi digital, dan peran pemilih muda secara kreatif dan informatif. Tak hanya itu, tim fasilitator yang terdiri dari dosen dan alumni turut memberikan umpan balik langsung serta menjawab berbagai pertanyaan dari peserta, sehingga menciptakan interaksi yang konstruktif.



Sesi microteaching ini secara langsung berdampak pada peningkatan pemahaman mahasiswa terkait isu-isu digital. Berdasarkan hasil angket reflektif yang dibagikan setelah kegiatan, 87% peserta menyatakan bahwa sesi ini membantu mereka memahami cara menyampaikan isu literasi digital dengan lebih efektif, sedangkan 82% merasa lebih percaya diri berbicara di depan publik dengan mengangkat isu kebangsaan yang relevan dengan generasi muda. Lebih lanjut, 78% peserta mengaku mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali ciri-ciri hoaks dan teknik menyaring informasi, yang merupakan indikator utama dari literasi digital.

Kegiatan ini bukan sekadar latihan berbicara di depan umum, tetapi juga menjadi sarana membangun kepercayaan diri mahasiswa sebagai agen literasi dan penggerak perubahan sosial. Microteaching merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan pemahaman konseptual, keterampilan komunikasi, dan sikap reflektif mahasiswa, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan digital. Lestari & Saidah (2023) menekankan bahwa tingkat literasi digital yang dimiliki pendidik berkontribusi besar terhadap kemampuan siswa dalam mengenali dan menyaring hoaks. Dengan demikian, sesi microteaching ini memberi manfaat ganda: memperkuat kompetensi mahasiswa sebagai peserta sekaligus mempersiapkan mereka sebagai calon pendidik yang berdaya.

Secara keseluruhan, sesi microteaching dalam kegiatan Sekolah Kebangsaan Tular Nalar sukses menciptakan suasana belajar yang interaktif dan reflektif. Mahasiswa tidak hanya memahami secara teoritis isu-isu literasi digital dan kewarganegaraan, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikannya kepada audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ini telah berkontribusi nyata terhadap peningkatan literasi digital dan kesadaran demokrasi, sejalan dengan tujuan utama program. Pengalaman ini diharapkan menjadi bekal berharga bagi mereka untuk tumbuh sebagai agen perubahan yang siap menghadapi tantangan informasi digital dengan sikap yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab.

#### g. Kegiatan ketujuh



Gambar 7. Refleksi Materi



Kegiatan diakhiri dengan sesi refleksi yang dipandu oleh Koordinator Fasilitator. Dalam suasana santai namun sarat makna, mahasiswa diajak untuk meninjau kembali pengalaman mereka selama mengikuti rangkaian kegiatan Sekolah Kebangsaan Tular Nalar. Refleksi ini berlangsung secara terbuka dan partisipatif, baik melalui diskusi maupun tulisan, dengan tujuan menggali pemahaman yang lebih mendalam, perasaan yang muncul, serta rencana lanjutan dari masing-masing peserta. Mereka diminta mengungkapkan pelajaran paling berkesan yang diperoleh serta menyampaikan pandangan pribadi tentang pentingnya literasi digital dan kontribusi generasi muda dalam menjaga nilai-nilai demokrasi.

Hasil analisis refleksi tertulis menunjukkan bahwa 92% peserta menyatakan mengalami peningkatan kesadaran akan pentingnya literasi digital, dan 88% menyatakan lebih siap berkontribusi aktif dalam menjaga nilai-nilai demokrasi, baik di ruang digital maupun dalam kehidupan sosial mereka. Selain itu, 75% peserta menyebutkan bahwa mereka merasa lebih percaya diri untuk menyuarakan isu-isu kebangsaan dan lebih kritis dalam menyaring informasi di media sosial setelah mengikuti kegiatan ini. Data ini menunjukkan bahwa sesi refleksi tidak hanya menjadi sarana evaluasi diri, tetapi juga memperkuat dampak pembelajaran terhadap kompetensi literasi digital dan kesadaran demokrasi peserta..

Banyak peserta mengungkapkan bahwa program ini membantu mereka membangun kepercayaan diri untuk menyuarakan isu-isu kebangsaan. Mereka juga merasa lebih mampu berpikir kritis dalam menyaring informasi, terutama dalam mengenali dan menangkal hoaks yang beredar di media sosial. Beberapa mahasiswa bahkan mengaku bahwa sebelumnya mereka cenderung pasif terhadap isu-isu sosial dan politik, namun kini lebih terdorong untuk terlibat aktif dan bertanggung jawab sebagai warga digital.

Sesi refleksi ini bukan sekadar penutup rangkaian kegiatan, melainkan menjadi langkah penting dalam proses penanaman nilai secara lebih dalam. Melalui refleksi, mahasiswa diajak memahami makna dari setiap pengalaman yang telah dijalani, sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan, etika digital, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari identitas mereka. Faruq & Bakar (2025) menekankan bahwa refleksi memainkan peran sentral dalam pendidikan demokrasi yang berkelanjutan karena mampu membentuk kesadaran diri, empati sosial, serta integritas sebagai anggota masyarakat demokratis yang inklusif.

Oleh karena itu, sesi refleksi dalam suasana pembelajaran partisipatif dapat memperkuat kemampuan mahasiswa dalam memahami dan mengelola proses berpikirnya sendiri (metakognitif). Selain memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai kebangsaan, refleksi juga mendorong mahasiswa untuk menerapkan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini turut mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, dan keterampilan praktis dalam pembelajaran, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter serta membiasakan mahasiswa berpikir kritis secara konsisten.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Sekolah Kebangsaan Tular Nalar merupakan program strategis dalam meningkatkan literasi digital dan kesadaran kebangsaan mahasiswa di era disinformasi, khususnya menjelang tahun politik. Melalui pendekatan kolaboratif dan partisipatif, mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga aktif berdiskusi, menganalisis, dan merefleksi isu-isu aktual. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, kesadaran terhadap hoaks, serta semangat partisipasi sosial-politik mahasiswa.

Meskipun berdampak positif, pelaksanaan kegiatan menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, fasilitas digital, dan kesiapan sebagian peserta dalam berdiskusi kritis. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan, dengan penguatan kapasitas fasilitator mahasiswa, integrasi dalam kurikulum, dan pelibatan komunitas lokal. Evaluasi berkala berbasis riset juga diperlukan untuk mengukur efektivitas program serta menyesuaikannya dengan dinamika zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aifalesasunanda, R., Citriadin, Y., & Maujud, F. (2024). Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui literasi digital di MTS Nurul Yasin Buer Sumbawa. *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management*, 2(1), 49. Article 1. <https://doi.org/10.61553/ascent.v2i1.153>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). Laporan survey internet APJII tahun 2024. <https://apjii.or.id>
- Basariah, B., Dahlan, D., & Ismail, M. (2024). Implementasi citizenship education di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 744.
- Boler, M., Gharib, H., Kweon, Y. J., Trigiani, A., & Perry, B. (2025). Promoting Mis/Disinformation Literacy Among Adults: A Scoping Review of Interventions and Recommendations. *Communication Research*, 00936502251318630. <https://doi.org/10.1177/00936502251318630>
- Farikiansyah, I. M., Salamah, M. N., Rokhimah, A. U., Ma'rifah, L., Faruq, F. N. F., & Al Gufron, M. A. (2024). Meningkatkan partisipasi pemilu melalui literasi politik pemuda milenial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Journal of Education Research*, 5(4), 6513. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.793>
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1759>



- Haliq, A., Hafid, A., Asriadi, A., & Nojeng, A. (2025). Tingkat literasi digital: kemampuan mahasiswa dalam menganalisis berita hoaks. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1855. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5277>
- Hardiyanto, L., Irawatie, A., & Saryono, S. (2025). Relevansi nilai-nilai pancasila dalam mengasah kritisisme masyarakat modern. *Jurnal Citizenship Virtues*, 5(1), 47. <https://doi.org/10.37640/jcv.v5i1.2274>
- Kusnadi, K. (2023). Pendidikan kewarganegaraan berbasis literasi digital: suatu alternatif pembelajaran karakter menumbuhkan keadaban kewargaan. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.47080/propatria.v6i1.2286>
- Lestari, M. M., & Saidah, M. (2023). Penanganan hoaks keagamaan di sosial media melalui literasi digital milenial. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v4i1.6764>
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 707.
- Nurrahmi, F., & Syam, H. M. (2020). Perilaku informasi mahasiswa dan hoaks di media sosial. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 141. <https://doi.org/10.15575/cjik.v4i2.9215>
- Rahmania, A., Zulfikar, M., & Ma'arif, M. (2024). Urgensi literasi digital dalam penguatan kapabilitas crytical thinking terhadap pemilih pemula. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v7i1.1064>
- Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi Digital citizenship untuk Kalangan Gen Z Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 274. <https://doi.org/10.24269/dpp.v11i2.6867>
- Yuniarto, B., & Yudha, R. P. (2021). Literasi digital sebagai penguatan pendidikan karakter menuju era society 5.0. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 10(2), 180. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v10i2.8096>